
LANDASAN SPIRITUAL KEILMUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Adi Kasman

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Email kontributor: adikasman@staindirundeng.ac.id

Abstrak

Pendidikan Islam merupakan suatu yang sangat urgen dalam pembentukan landasan spiritual seseorang. Bimbingan dan arahnya adalah ajaran agama yang ditujukan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk beribadah, dan berakhlak mulia. Dengan mempelajari pendidikan agama Islam, diharapkan seseorang dapat memiliki nilai yang baik dalam diri, sehingga dapat ditranslasikan ke dalam tingkah laku perbuatannya sehari-hari. Selain itu pendidikan agama Islam juga dapat menjauhkan seseorang untuk melakukan hal yang bathil. Penerapan Pendidikan Islam dilakukan dengan peningkatan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia adalah manifestasi dari keimanan yang diyakini setiap orang. Oleh karena itu keimanan dan ketaqwaan yang menyatu pada diri seseorang akan menghindarkan dari perbuatan-perbuatan yang bersifat merusak, fitnah, dan membahayakan masyarakat serta sangat berbahaya bagi persatuan dan kesatuan masa depan bangsa. Pendidikan Islam sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter siswa. Pendidikan agama dan moral harus saling berintegrasi dan berinteraksi melalui realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Pendidikan yang memuat dan dilandasi nilai-nilai keagamaan pada akhirnya mampu membentuk manusia seutuhnya.

Kata kunci: Landasan, Keilmuan, Pendidikan Islam

Abstract

Islamic education is a very urgent thing in the formation of a person's spiritual foundation. His guidance and direction are religious teachings aimed at making people believe wholeheartedly in the existence of God, obey and obey His commands in the form of worship, and have noble character. By studying Islamic religious education, it is hoped that a person can have good values in himself, so that it can be translated into his daily behavior. In addition, Islamic religious education can also distance a person from doing bad things. The application of Islamic Education is carried out by increasing devotion to God Almighty and noble morals are a manifestation of the faith that everyone believes. Therefore, faith and devotion that are integrated into a person will avoid acts that are destructive, slanderous, and dangerous to the community and are very dangerous for the future unity and unity of the nation. Islamic education is very important in shaping and developing students' character. Religious and moral education must integrate and interact with each

other through the social reality that develops in society. Education that contains and is based on religious values is ultimately able to form a whole human being.

Keywords: Foundation, Science, Islamic Education

A. PENDAHULUAN

Diantara problema besar yang sedang dihadapi umat Islam di era milenium sekarang ini adalah meredupnya etos keilmuan di kalangan umat Islam dan munculnya dunia Barat sebagai penguasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Problema pertama, rendahnya etos keilmuan, menjadikan umat Islam “termarjinalkan” dalam percaturan dunia keilmuan secara global. Gejala tersebut sangat ironis dan prihatin karena di era klasik, selama kurang lebih enam abad, umat Islam berada pada garda depan dan menjadi kiblat dunia dalam pengembangan ilmu. Seperti pada masa khalifah Harun Al-Rasyid yang menggantikan saudaranya Al-Hadi (170-193 H/786-809 M). Pada masa pemerintahannya itu merupakan permulaan *golden age* bagi sejarah dunia Islam belahan Timur. Seperti halnya masa pemerintahan *Emir Abdurrahman II* (206-238 H/822-852 M) di Cordova merupakan permulaan zaman emas dalam sejarah duni Islam belahan Barat (Sou'yb, 1997). Perkembangan yang pesat ini bukan hanya di dunia Islam bagian Timur yang berpusat di Baghdad, tetapi juga di dunia Islam bagian Barat, yakni Andalusia (Spanyol Islam) dengan kedua kotanya: Cordoba dan Sivilla (Nasution, 1998). Sementara itu, problema kedua, munculnya dunia Barat sebagai penguasa ilmu pengetahuan dan teknologi, membawa persoalan serius karena pengembangan ilmu dan teknologi di Barat bercorak sekuler sehingga memunculkan eksese negatif seperti; sekularisme, materialisme, hedonisme, individualisme, rusaknya tatanan keluarga, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan obat terlarang. Disinilah perlu suatu usaha revitalisasi Islam sederhananya berarti membangkitkan semangat dan ruh Islam. Revitalisasi Islam ini bertujuan tidak sekedar lebih menyelaraskan kehidupan manusia muslimnya dengan ketentuan-ketentuan syari'ah – sempitnya dalam kehidupan keagamaan – tetapi juga dalam kehidupan sosial lebih luas, termasuk dalam bidang ilmu dan teknologi (Azra, 1999).

Melihat fenomena yang terjadi di era 5.0 sekarang ini yang cukup memprihatinkan bagi kelangsungan festival pendidikan Islam termasuk Indonesia, maka sudah saatnya penanggung jawab di bidang pendidikan, terutama pendidikan Islam perlu ditata kembali dimana dan apanya yang salah atau keliru dalam mengimplementasikan semua sistem dan pola pendidikan tersebut. Setiap program yang direncanakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan tersebut harus mempunyai landasan spiritual tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagai suatu usaha untuk menghasilkan *superior generation* dalam dunia pendidikan Islam, harus memiliki spiritual yang kuat di semua kegiatan dan rumusan tujuan pendidikan Islam tersebut. Padahal dalam ajaran Islam semua telah jelas apabila semua sandiwara kehidupan (متاع الغرور) dirajut kuat-kuat dengan landasan Islam yang kuat, maka semua problema kehidupan akan terlaksana dengan baik pula. Masa depan pendidikan Islam di negara-negara Islam, banya ditentukan oleh kesadaran, keikhlasan,, dan daya jihad para pendidikanya,

juga kesungguhan pemerintah dalam menerapkan ajaran Islam di berbagai lapangan pekerjaan dan semua aspek kehidupan (Hasanah, 2021). Inilah makna menjunjung tinggi nilai-nilai dan landasan keilmuan dalam Islam. Allah swt. telah menginformasikan hal tersebut semenjak lima belas abad yang silam melalui Nabi saw dalam berbagai ayat-ayat-Nya. Antara lain:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

(المجادلة : 11)

Artinya: "... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Al-Mujadalah, 11)

Orang-orang yang berilmu dan mengamalkan dengan keilmuannya itu serta mengajarkan untuk orang lain sesuai dengan petunjuk al-Quran dan hadist Nabi saw yang shahih akan mendapat pahala yang amat besar di sisi Allah swt. Lebih lanjut. M. Quraish Shihab mengatakan:

Kita dapat berkata bahwa tujuan pendidikan al-Quran adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh Al-Quran, "untuk bertaqwa kepada-Nya." (Shihab, 2009).

Sementara itu Abuddin Nata mengatakan, misi ajaran Islam itu adalah: Mengeluarkan manusia dari kehidupan kelam kepada kehidupan yang terang menderang, memberantas sikap jahiliah, menyelamatkan manusia dari tepi jurang kehancuran yang disebabkan pertikaian dalam merebutkan hal-hal yang tidak essensial, melakukan pencerahan batin dan pikiran agar sehat jiwa, akal dan jasmani, memperbaiki akhlak yang mulia, mencegah timbulnya bencana dan kerusakan dimuka bumi, seperti permusuhan, peperangan, merusak lingkungan, dan mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi (Nata, 2011).

Pendidikan dalam Islam adalah suatu konsep yang berlandaskan pada dua sumber utama, yaitu al-Quran dan Hadist. Selanjutnya, dalam memberdayakan landasan spiritual keilmuan pendidikan Islam, Muhammad Abduh menetapkan tujuan pendidikan Islam yang dirumuskannya yakni; mendidik akal dan jiwa serta menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seseorang dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Nasution, 1987).

Pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur ditanamkan kepada diri manusia. Menurut Athiyah Al-Abrasy, pendidikan Islam adalah mempersiapkan diri manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur katanya. Menurut Ahamd D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Sedangkan menurut Syeh Muhammad Naquid Al-Attas, Pendidikan adalah suatu proses

penanaman sesuatu kedalam diri manusia mengacu kepada metode dan sistem penanaman secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut (Hasanah, 2021).

Dahulu umat Islam “termasuk Indonesia” disegani oleh masyarakat dunia. Tetapi sebaliknya, kini kita masih tertinggal dalam segala bidang, termasuk dalam bidang pendidikan “*Pendidikan Islam*” bahkan kita mendapat tantangan dari segala penjuru, baik dari *dalam* maupun dari *luar*. Ada yang berkata: Andaikan Bagdad tidak jatuh ke tangan Mongol pada tahun 1258 M, yang disusul dengan penghancuran pusat-pusat ilmu, dan andaikata Dunia Barat tidak menemukan jalur perdagangan laut pada abad ke-15 M, tentulah keadaan Dunia Islam, tidak seperti sekarang ini. Tetapi apa gunanya berandai, karena jarum waktu tidak bisa diputar kembali. Sejak itu, sedikit demi sedikit – tetapi pasti, dunia Islam telah mengalami keterpurukan, dan itu berlanjut hingga kini (Shihab, 2006).

Sementara evolusi umat manusia terus bertambah, gaya, penampilan hidup dan karakternya terus berevolusi juga seiring dengan perjalanan waktu. Kemajuan yang begitu dahsyat dibidang informasi dan teknologi dalam dua dasa warsa terakhir telah berpengaruh pada peradaban manusia melebihi jangkauan pemikiran manusia sebelumnya. Pengaruh ini terlihat pada pergeseran tatanan sosial, ekonomi dan politik yang memerlukan keseimbangan baru antara nilai-nilai, pemikiran dan cara-cara kehidupan yang berlaku pada konteks global dan lokal (Sudrajat, 2024).

Dari uraian diatas, penulis menarik suatu kesimpulan, bahwa apabila umat Islam sekarang ini, dilandasi dengan kuat landasan tempat berpijak dalam semua lapangan kehidupan, lebih-lebih dalam dunia pendidikan Islam akan terwujud cita-cita dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Karena inti pendidikan atau ajaran Islam secara dominan ditandai oleh pendekatan normatif, historis dan filosofis. Hal tersebut terlihat bahwa pendidikan Islam yang dilandasi dengan landasan keilmuan yang benar, dalam arti memiliki ciri-ciri secara keseluruhan yang ideal.

Pendidikan Islam mengajarkan perdamaian, toleransi, terbuka, kebersamaan, egaliter, kerja keras yang bermutu, demokratis, adil, seimbang antara kepentingan duniawi dan ukhrawi, kebutuhan hidup yang cukup, memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Landasan spiritual keilmuan dalam pendidikan Islam yang demikian itu tampak masih belum seluruhnya dijumpai dalam kenyataan kesehariannya. Hal ini memerlukan pemecahan dan pemetaan kemabali, antara lain dengan merumuskan kembali metode (*thariqah*) dan landasan keilmuan dalam memahami Islam serta pendidikannya.

B. LANDASAN KEILMUAN PENDIDIKAN ISLAM

Sebuah asumsi menyatakan bahwa ilmu pengetahuan yang berasal dari negara-negara barat dianggap sebagai pengetahuan yang sekuler, oleh karenanya ilmu tersebut harus ditolak, atau minimal ilmu pengetahuan tersebut harus dimaknai dan diterjemahkan dengan pemahaman secara Islami. Ilmu pengetahuan yang sesungguhnya yang merupakan hasil dari pembacaan terhadap ayat-ayat Allah SWT telah kehilangan dimensi spiritualitasnya, maka berkembanglah ilmu atau sains yang tidak punya kaitan sama sekali dengan agama. Tidak mengherankan jika kemudian ilmu dan teknologi yang seharusnya memberi manfaat yang sebanyak-banyaknya

bagi kehidupan manusia ternyata berubah menjadi alat yang digunakan untuk kepentingan sesaat yang justru menjadi “penyebab” terjadinya malapetaka yang merugikan manusia.

Oleh karena itu, integrasi keilmuan sangat diperlukan dalam membangun dunia Islam. Ilmu pengetahuan yang telah masuk karena bipolar-dikotomis tidak akan sanggup mencapai kesejahteraan manusia. Untuk itu, dengan memahami konsep-konsep Islam dan tradisi keilmuan dengan baik, akan meluruskan persepsi manusia yang salah, akan meluaskan pandangan yang sempit, dan akan mengembalikan kejayaan Islam dimata dunia. Saat ini bukan masanya lagi disiplin ilmu agama (Islam) menyendiri dan steril dari kontak dan intervensi ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kealaman dan begitu pula ilmu-ilmu sosial dan kealaman tidak boleh seteril dari landasan spiritual Islam, baik Al-Quran maupun Hadist.

Dalam perspektif Islam, ilmu merupakan pengetahuan mendalam hasil usaha yang sungguh-sungguh (*ijtihad*) dari para ilmuwan muslim (*‘ulama’/mujtahid*) atas persoalan-persoalan *duniawi* dan *ukhrawi* dengan bersumber kepada wahyu Allah (Azizy, 2003). Dan juga, tentu dalam hal ini dijelaskan oleh hadist-hadist Nabi yang sahih terhadap persoalan duniawi dan ukhrawi tersebut.

Al-Qur’an dan Hadits merupakan wahyu Allah yang berfungsi sebagai petunjuk *way of life* bagi umat manusia, termasuk dalam hal ini adalah petunjuk tentang ilmu dan aktivitas ilmiah, atau *sains*. Al-Qur’an memberikan perhatian yang sangat istimewa terhadap aktivitas ilmiah. Terbukti, ayat yang pertama kali turun berbunyi; “Bacalah, dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan”. Membaca, dalam artinya yang luas, merupakan aktivitas utama dalam kegiatan ilmiah. Di samping itu, kata *ilmu* yang telah menjadi bahasa Indonesia bukan sekedar berasal dari bahasa Arab, tetapi juga tercantum dalam al-Qur’an. Membahas hubungan antara Al-Quran dan ilmu pengetahuan bukan dengan melihat, misalnya, adakah teori relativitas atau bahasan tentang angkasa luar; ilmu computer tercantum dalam Al-Quran; tetapi yang lebih utama adalah melihat adakah jiwa ayat-ayatnya menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan atau sebaliknya, serta adakah satu ayat Al-Quran yang bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah yang telah mapan? (Shihab, 2009).

Beraneka ragam dalam al-Qur’an banyak terdapat ayat –ayat yang secara langsung atau tidak mengarah pada aktivitas ilmiah dan pengembangan ilmu, karena ilmu yang Allah berikan luas sekali tak mungkin sekali lagi pasti tidak mungkin untuk menjangkauinya oleh siapapun juga kecuali atas izin-Nya.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مَدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ

مَدَدًا (الكهف : 109)

Artinya: “Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”. (Q.S. Alkahfi, 109).

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ

اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (لقمن : 27)

Artinya: “Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. Luqman, 27).

Perintah untuk berpikir, merenung, menalar, dan semacamnya. Misalnya, kalau ditelusuri perkataan ‘*aql* (akal) dalam al-Qur’an disebut sebanyak 49 kali, sekali dalam bentuk kata kerja lampau, dan 48 kali dalam bentuk kata kerja sekarang. Salah satunya adalah:

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ (الأنفال : 22)

Artinya: “Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun”. (Q.S. Al-Anfal, 22)

Sementara itu tentang posisi ilmuwan, al-Quran menjelaskan dengan kalimat “bahwa Allah akan mengangkat tinggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu beberapa derajat lebih tinggi bila dibandingkan dengan orang-orang awam (jahil) sebagaimana ayat yang telah disebutkan sebelumnya.

Di samping al-Qur’an, dalam Hadits Nabi banyak disebut tentang aktivitas ilmiah, keutamaan penuntut ilmu/ilmuwan, dan etika dalam menuntut ilmu. Misalnya, hadits-hadits yang berbunyi; “Menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim dan muslimah” (HR. BukhariMuslim) (Azra, 1999). “Barang siapa keluar rumah dalam rangka menuntut ilmu, malaikat akan melindungi dengan kedua sayapnya” (HR. Turmudzi). “Barang siapa keluar rumah dalam rangka menuntut ilmu, maka ia selalu dalam jalan Allah sampai ia kembali” (HR. Muslim) (Al-Nawawi, 2001).

Besarnya perhatian Islam terhadap ilmu pengetahuan, menarik perhatian Franz Rosenthal, seorang orientalis, dengan mengatakan: ”Sebenarnya tak ada satu konsep pun yang secara operatif berperan menentukan dalam pembentukan peradaban Islam di segala aspeknya, yang sama dampaknya dengan konsep ilmu. Hal ini tetap benar, sekalipun di antara istilah-istilah yang paling berpengaruh dalam kehidupan keagamaan kaum muslimin, seperti “*tauhiid*” (pengakuan atas keesaan Tuhan), “*al-din*” (agama yang sebenar-benarnya), dan banyak lagi kata-kata yang secara terus menerus dan bergairah disebut-sebut. Tak satupun di antara istilah-istilah itu yang memiliki kedalaman dalam makna yang keluasan dalam penggunaannya, yang sama dengan kata ilmu itu. Tak ada satu cabangpun dalam kehidupan intelektual kaum muslimin yang tak tersentuh oleh sikap yang begitu merasuk terhadap “pengetahuan” sebagai sesuatu yang memiliki nilai tertinggi, dalam menjadi seorang muslim.” (Rahardjo, 2015).

Disinilah letak perlunya umat Islam berpegang kuat-kuat kepada dua sumber pokok ajaran Islam (Al-Quran dan Hadist yang sahih) yang merupakan landasan ilmu dan keilmuan dalam menjalani hidup dan kehidupan antar umat, bangsa dan agama sehingga tidak akan pernah terjadi lagi perpecahan antar sesama dan yang lainnya. Demikianlah hal-hal yang dicapai zaman kemajuan ilmu pengetahuan Islam yang dimulai pada hari-hari pertama dari pemerintahan Bani ‘Abbas, dan inilah yang memberikan inspirasi kepada timbulnya revolusi ilmiah di Eropa abad ketujuh belas (Nasution, 1998).

Untuk memahami landasan ilmu dan keilmuan dalam Islam, maka para penganutnya harus betul-betul memiliki pandangan yang luas. Pengetahuan yang luas membuat penulis berpikir dan mempertimbangkan kebenaran yang dicarinya di antara pandangan-pandangan yang berbeda. Pandangan yang sempit membuat matanya tertutup pada kebenaran yang mungkin ada dalam pandangan orang lain (Nasution, 1998). Kemajuan keilmuan Islam yang telah menandai masa keemasan Islam dan secara pesat mempengaruhi perkembangan keilmuan di wilayah yang lain, menurut Fazlur Rahman, karena adanya beberapa faktor yang mendukung, yaitu faktor internal dan eksternal – yang meliputi, pertama adanya kemapanan kualitas moral dan spiritual yang dibangun oleh Nabi Muhammad saw, yang mampu memberikan tenaga hidup dan kesadaran sebagai pengemban *syari'ah*, kedua, kecanggihan umat Islam dalam mengasimilasikan sistem budaya di luar Islam dalam kerangka Islam, ketiga, aspek ajaran Islam yang mengedepankan humanitarisme dan egalitarianisme yang telah mempercepat proses Islamisasi dikalangan bangsa-bangsa yang ditaklukkan. Sementara itu faktor eksternal, seperti yang telah terjadi pada kerajaan Byzantium dan Persia setelah kehabisan tenaga karena perang diantara mereka (Kuswanjono, 2010).

M. Athiyah al-Abrasyi (1987), pakar pendidikan dari Mesir, mengatakan bahwa inti atau jiwa pendidikan Islam adalah budi pekerti. Model pendidikan Islam yang seperti ini merupakan perwujudan dari cita-cita Islam itu sendiri, sebagaimana diutus rasulullah, saw untuk memperbaiki akhlak atau moral yang telah rusak, bagaikan bangunan yang disapu gelombang tsunami hancur berkeping-keping, sulit untuk diperbaiki seperti sedia kala, namun berkat ketekunan dan kesabaran beliau atas bantuan dan bimbingan wahyu (Allah), akhirnya bisa terwujud semua harapan dan cita-cita, meskipun tidak semua orang mau menerimanya. Pendidikan Islam bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional (madjid, 2008), perasaan dan indera. Malik Fajar pernah mengatakan, selama ini, tampaknya ajaran Islam hanya berfungsi sebagai slogan dan daftar keinginan sekaligus justifikasi (pembenaran dan/atau penolakan) terhadap fenomena sosial yang berkembang. Kalau anggapan ini benar, maka agama tidak lagi berfungsi sebagai motivator dan inovator, melainkan hanya pembatas antara yang boleh dan yang tidak boleh, dan mungkin juga dapat menghambat kreatifitas. Kegelisahan seperti ini, bagi seorang ahli pendidikan, adalah keprihatinan terhadap eksistensi lembaga pendidikan Islam (Kusmana, 2008). Mendiagnosa 'Virus' yang terkandung dalam kegelisahan ilmu, Syed Muhammad Naquib al-Attas mengobatinya dengan Islamisasi ilmu (Daud, 1998). Berkaitan dengan hal tersebut, Naquib al-Attas ber-*hujjah*, bahwa tantangan terbesar yang dihadapi kaum muslimin adalah ilmu pengetahuan modern yang tidak netral dan telah diinfus kedalam praduga-praduga agama, budaya dan filosofis, yang sebenarnya berasal dari refleksi kesadaran dan pengalaman manusia Barat, Sehingga permasalahan ilmu pengetahuan tersebut menyebabkan berbagai problematika di dalam masyarakat, khususnya Umat Islam. Maka, ilmu pengetahuan modern harus diislamkan (Daud, 1998).

Sepanjang sejarahnya, manusia telah menghadapi banyak tantangan dan kekacauan. Tetapi, belum pernah mereka menghadapi tantangan yang lebih serius daripada yang ditimbulkan oleh peradaban Barat saat ini. Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang pemikir yang dikenal cukup baik oleh dunia pemikiran Barat maupun Islam, memandang problem terberat yang dihadapi manusia dewasa ini adalah hegemoni dan dominasi keilmuan

sekular Barat yang mengarah pada kehancuran umat manusia (Husaini, 2005). Syed Muhammad Naquib al-Attas (1985), menyatakan bahwa “*Many challenges have arisen in the midst of man’s confusion throughout the ages, but none perhaps more serious and deconstructive to man than today’s challenge posed by Western civilization.*”.

Telah banyak tantangan yang muncul di tengah-tengah kekeliruan manusia sepanjang sejarah, tetapi barangkali tidak ada yang lebih serius dan lebih merusak terhadap manusia daripada tantangan yang dibawa peradaban Barat hari ini (Al-Attas, 2010). Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundudukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh ummat manusia (Azra, 1999).

Penanaman landasan keilmuan harus benar-benar dilandasi nilai-nilai Qurani (Bagus, 2005). Karena pendidikan dalam Islam merupakan upaya yang dilakukan manusia dan untuk manusia dengan berbagai perangkat, karakter dan eksistensinya. “Landasan yang membentuk konsep pendidikan harus dilihat pula dalam konteks tugas, peran dan tanggung jawab manusia dalam ajaran Islam” (Syahidin, 2005). Dengan demikian, ini merupakan landasan keilmuan yang universal, totalitas dan absolut, yang tidak ada tawar menawar dalam menjalaninya. Namun itu semua terserah kepada manusia itu juga untuk meyakini dan mengamalkannya. Karena itu pula seseorang yang mendalam ilmu agamanya akan mudah untuk menjalani dan mengamalkannya. Karakter dan akhlak orang seperti itu “bagaikan bumi subur ketika disiram dengan air hujan. Bumi itu dapat minum atau menyerap air, menumbuhkan tanam-tanaman, tumbuh-tumbuhan, dan rumput hijau yang subur. Sebagaimnaa sabda Rasulullah saw (Khon, 2012):

... فكان منها نقيّة قبلت الماء فأنبتت الكلاً والعشب الكثير ... (متفق عليه)

Artinya: “... Di antaranya ada bumi yang subur, ia dapat menerima air kemudian menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rumput yang lebat’.

Dalam hal ini, tentu sama halnya karakter seseorang yang baik ia akan menerima pelajaran dan paham ilmu tersebut itu sebagai manifestasi dari keilmuan yang dimilikinya. Dalam konsep keilmuan, Pendidikan Islam sesungguhnya memiliki sebuah potensi besar dalam pemberdayaan pendidikan rakyat secara keseluruhan. Dengan kedekatannya kepada masyarakat Muslim, pendidikan Islam merupakan potensi dalam pembentukan *civil society*, masyarakat madani, atau masyarakat kewargaan, pada tingkat akar rumput kaum Muslimin. Namun pendidikan Islam sekarang ini khususnya di Aceh belum sepenuhnya mampu menjadi pendidikan pembebasan. Hal ini seperti pendapat yang dikemukakan oleh Azra (2006), bahwa pendidikan Islam tersebut itu belum mampu menjadi pendidikan pembebasan karena berhadapan dengan masalah-masalah internal dan eksternal, seperti kebijakan pendidikan nasional yang sentralistik. Disisi lain, menurut Muhaimin (2011), ajaran Islam “dalam arti pendidikan Islam” menyuruh setiap Muslim untuk menjadi *actor* beragama yang *loyal*, *concern*, dan *commitment* dalam menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupannya, serta bersedia dan mampu berdedikasi sesuai dengan minat, bakat,

kemampuan dan bidang keahliannya masing-masing dalam perspektif Islam untuk kepentingan kemanusiaan.

Masalah ini barangkali masih kurangnya kesadaran para pemangku kepentingan, pengambil kebijakan dalam semua aspek kehidupan dunia pendidikan, tentu dalam hal ini pendidikan Islam, apalagi untuk mencapai kehidupan dalam bingkai mawaddah warahmah, saling mencintai dan menghargai sesama dan antar sesama karena belum berpijak dan berpegang pada nilai-nilai serta landasan keilmuan yang sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Kondisi seperti ini hanya tinggal sebuah kesan bahwa semua rancangan, strategi, tujuan pendidikan Islam di Aceh yang telah dirancang hanya tinggal nama, tersimpan untaian kata-kata, tertulis diatas kertas belaka tanpa aktualisasi dan aplikasinya dalam dunia nyata.

C. KESIMPULAN

Ilmu dalam Islam merupakan pengetahuan mendalam hasil usaha yang sungguh-sungguh dari para ilmuwan muslim atas persoalan-persoalan *duniawi* dan *ukhrawi* dengan berlandaskan kepada wahyu Allah. Pengetahuan ilmiah diperoleh melalui indra, akal, dan hati/intuitif yang bersumber dari alam fisik dan alam metafisik. Hal ini berbeda dengan epistemologi ilmu di Barat yang hanya bertumpu pada indra dan akal serta alam fisik.

Dalam sejarahnya, perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam mengalami pasang surut. Suatu ketika mencapai puncak kejayaan, dan di saat yang lain mengalami kemunduran. Era klasik (650-1250 M) merupakan masa keemasan Islam yang ditandai dengan tingginya etos keilmuan serta pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang kehidupan. Setelah itu, perkembangan ilmu di kalangan umat Islam menjadi redup dan ganti Barat yang berada dalam garda depan dalam pengembangan ilmu.

Kemajuan ilmu di Barat memunculkan banyak eksese negatif seperti sekularisme, materialisme, hedonisme, individualisme, konsumerisme, rusaknya tatanan keluarga, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan obat terlarang. Para pemimpin, penguasa, dan pemangku jabatan lainnya masih kurang kesadaran mereka dalam semua aspek kehidupan dunia pendidikan, lebih-lebih pendidikan Islam, apalagi untuk mencapai kehidupan dalam bingkai mawaddah warahmah, saling mencintai dan menghargai sesama dan antar sesama karena belum memahami bagaimana memetakan kembali pendidikan (pendidikan Islam), padahal dengan desentralisasi-otonomi daerah pendidikan juga harus diramu kembali untuk mengembalikan citra masyarakat Aceh dalam kancan regional dan internasional secara universal, dan juga tidak melepaskan diri dari standarisasi pendidikan nasional. Namun apa hendak dikata kondisi ini hanya tinggal slogan dan papan nama bahwa semua rancangan, strategi, tujuan pendidikan Islam di Aceh yang telah dirancang hanya tinggal kenangan, tersimpan untaian kata-kata, tertulis dihati, tersimpan di dada tanpa aktualisasi dan aplikasinya dalam dunia nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Zakaria Yahya ibn Syarf al-Nawawi. (2001). *Riyad al- Shalihin*, Kairo: al-Maktabah al-Salafiyah.
- Al-Abrasyi, M.A. (1987) *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Attas, M. N. (1985). *Islam, Secularism, And the Philosophy of The Future*, London & New York: Mansell publishing Limited.
- Al-Attas, M. N. (2010). *Islam Dan Sekularisme*, Penerjemah Dr. Khalif Muammar, M.A., Bandung: PIMPIN.
- Azizy, A.Q. (2003). *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI.
- Azra, A. (1999). *PENDIDIKAN ISLAM: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet. Pertama, Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2006). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Cet. Ke 2, Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat*, Cet. Ke-6, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Daud, W. M. N. W. (1998). *The Educational Philosophy and Practice Of Syed Muhmmd Naquib al-Attas: An Exposition Of The Original Concept Of Islamization*, Kuala Lumpur: ISTAC.
- Hasanah, M. (2021). *Landasan Pendidikan Islam*, Cetakan Pertama, Kanhayakarya.
- Husaini, A. (2005). *Wajah Peradaban barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, Jakarta: Gema Insani.
- Khon, A.M. (2012). *Hadis Tarbawi, Hadis-hadis Pendidikan*, Cet. I, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kusmana & Muslimin, J.M. (2008) *Paradigma Baru Pendidikan (Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia)*, Cet. Pertama, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam.
- Kuswanjono, A. (2010). *Intergrasi Ilmu & Agama*, Cet. Ke-1, Badan Penerbitan Filsafat UGM.
- Madjid, N. (2008). *Islam Kemordenan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan Pustaka.
- Muhaimin. (2011). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Cet. Ke-1, Raja Grafindo Persada.
- Nasution, H. (1987). *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Muktazilah*, Jakarta.
- Nasution, H. (1998). *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, Cet. Ke. V, Bandung: Mizan.
- Nata, A. (2011). *Studi Islam Komprehensif*, Cet. I, Jakarta: Kencana.
- Rahardjo, "Ensiklopedi al-Qur'an: Ilmu, diakses tanggal 7 Oktober 2015

- Rahardjo, M. D. (1990) *Ensiklopedi al-Qur'an: Ilmu*, dalam *Ulumul Qur'an*.
- Shihab, Q. (2006). *Menabur Pesan Ilahi, Al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Cetakan II, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2009). *Membumikan Al-Quran*, Cet. III, Bandung: Mizan Pustaka.
- Sou'yb, J. (1977). *Sejarah Daulat Abbasiyah I*, Cet. Pertama, Jakarta: Bulan Bintang.
- Sudrajat, A. (2024). "Landasan Kurikulum" dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/22/landasan-kurikulum/>, diakses tanggal 7 Januari 2024
- Syahidin. (2005). *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*, Cet. Pertama, Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.